

## IDENTIFIKASI KOMPONEN PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA EDUKASI KERAJINAN KENDANG DI KELURAHAN SENTUL KOTA BLITAR

Kevie Desderius<sup>1</sup>, Agung Witjaksono<sup>2</sup>, Annisa Hammidah Imaduddin<sup>3</sup>

Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang<sup>1</sup>

Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang<sup>2</sup>

Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang<sup>3</sup>

E-mail: [desderiuskevie@gmail.com](mailto:desderiuskevie@gmail.com)

### ABSTRAK

Pengembangan branding Bumi Bung Karno sebagai wisata kebangsaan di Kota Blitar menjadi magnet pendorong sektor-sektor pendukung seperti sektor kerajinan untuk oleh-oleh para wisatawan. Sektor pendukung yang dikembangkan oleh pemerintah kota yaitu melalui program-program berbasis ekonomi kreatif. Pemerintah Kota Blitar mencangkangkan dan merilis Program Masyarakat Berdaya Menuju Kota Pariwisata yang disingkat Mayajuwita. Kendang Djimbe menjadi salah satu produk kerajinan unggulan yang sudah berkembang di Kota Blitar sejak sekitar tahun 1980an. Peneliti mengkaji tentang identifikasi komponen pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deduktif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian menggunakan 11 variabel yaitu karakteristik alam dan lingkungan, kondisi sosial kemasyarakatan, potensi daya tarik, potensi kearifan lokal, dukungan sumber daya manusia, dukungan sarana dan prasarana, fasilitas pendukung kegiatan wisata, kelembagaan, partisipasi masyarakat, ketersediaan area pengembangan dan aktivitas edukasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis delphi. Hasil penelitian didapatkan 10 variabel hasil konsensus para stakeholder. Kesepuluh variabel hasil konsensus adalah kondisi sosial kemasyarakatan, potensi daya tarik, potensi kearifan lokal, dukungan sumber daya manusia, dukungan sarana dan prasarana, fasilitas pendukung kegiatan wisata, kelembagaan, partisipasi masyarakat, ketersediaan area pengembangan dan aktivitas edukasi.

**Kata kunci:** Komponen, Pengembangan, Kampung, Wisata Edukasi, Kerajinan Kendang

### ABSTRACT

*The development of Bumi Bung Karno branding as a national tourism in Blitar City has become a driving magnet for supporting sectors such as the handicraft sector for tourists. The supporting sector developed by the city government is through creative economy-based programmes. The Blitar City Government launched and released the Empowered Community Towards Tourism City Programme, abbreviated as Mayajuwita. Kendang Djimbe is one of the leading handicraft products that has developed in Blitar City since around the 1980s. Researchers examined the identification of the development components of the Kendang Craft Educational Tourism Village in Sentul Village, Blitar City. This research was conducted using the deductive method. The type of research used is quantitative research. The research used 11 variables, namely natural and environmental characteristics, community social conditions, attraction potential, local wisdom potential, human resource support, facilities and infrastructure support, supporting facilities for tourism activities, institutions, community participation, availability of development areas and educational activities. This research uses the delphi analysis method. The results of the study obtained 10 variables of stakeholder consensus results. The ten variables of consensus results are social conditions, attraction potential, local wisdom potential, human resource support, facilities and infrastructure support, supporting facilities for tourism activities, institutions, community participation, availability of development areas and educational activities.*

**Keywords:** Component, Development, Village, Educational Tourism, Kendang Crafts

### PENDAHULUAN

Yoeti dalam publikasinya (2002) menyampaikan gagasannya bahwa sebuah kegiatan perpindahan lokasi dari tempat yang satu ke tempat lain yang dilakukan seseorang dalam sebuah waktu tertentu yang bertujuan bukan untuk

mencoba atau mencari nafkah di tempat tujuan, tetapi menikmati perjalanan hidup untuk aktivitas rekreasi atau memuaskan keinginan disebut sebagai pariwisata. Sedangkan dalam dokumen Rencana Induk Kepariwisata Nasional 2010-2025, Kepariwisata didefinisikan sebagai semua aktivitas yang terkait dengan pariwisata dengan

karakteristik multidimensi, multisektoral, tampil sebagai ekspresi kebutuhan masyarakat dan bangsa serta interaksi antar wisatawan, masyarakat, pemerintah dan pengusaha.

Dalam pendapat yang dikemukakan oleh Santi et. Al (2017) industri pariwisata relatif tidak terpengaruh terhadap kondisi perekonomian dunia yang tidak stabil. Pengembangan sektor pariwisata dapat membuka peluang dan kesempatan bekerja bagi masyarakat, baik formal maupun informal. Oleh karena itu, sektor pariwisata sangat besar potensinya untuk dijadikan komoditi utama sebuah negara (WTO, 2001 dalam Wibowo et al. 2019). Sedangkan, dalam pendapat yang dikemukakan oleh Mariotti (dalam Sunaryo 2013 dan Seran et.al 2023) berpendapat bahwa dalam mengundang wisatawan untuk berkunjung yang menjadi dasar utamanya adalah daya tarik destinasi. Agar suatu destinasi dapat berkembang menjadi daya tarik wisatawan, maka harus memenuhi 3 (tiga) syarat utama, yaitu; sesuatu untuk dilihat, sesuatu untuk dilakukan dan sesuatu untuk dibeli. *Something to see* mengacu pada hal-hal yang dapat diamati seperti atraksi, pameran budaya dan festival di daerah tujuan, *something to do* adalah kegiatan wisata di suatu daerah tujuan wisata dan *something to buy* adalah kegiatan belanja turis, seperti membeli oleh-oleh atau oleh-oleh dengan tur berpemandu.

Seiring perkembangan zaman, pariwisata mulai menarik perhatian para wisatawan dengan adanya berbagai jenis tempat wisata, baik di pedesaan maupun di kota. Salah satunya adalah kampung wisata. Kampung wisata adalah rangkaian kegiatan wisata yang berlangsung di kawasan desa. Sedangkan Setyaningsih (2017) mengemukakan bahwa wisata kampung merupakan bagian dari wisata dengan berlandaskan kepada objek daya tarik berupa aktivitas kehidupan masyarakat desa yang berciri khas pada budaya masyarakat setempat.

Rencana Pembangunan Kota Blitar memberlakukan tata ruang kawasan kota untuk mentransformasi Kota Blitar menjadi kota wisata kebangsaan nasional yang didukung oleh aktivitas kegiatan perdagangan dan jasa serta, industri pertanian yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Dalam upaya menjadikan Kota Blitar sebagai kota wisata kebangsaan nasional salah satu kebijakannya adalah mengembangkan fungsi untuk mewujudkan peran daerah kota dengan orientasi strategi pengembangan sektor ekonomi strategis dengan mengutamakan usaha ekonomi kerakyatan.

Kota Blitar merupakan kota yang memiliki ikonik kepahlawanan yaitu Bung Karno dikarenakan terdapat Komplek Makam Bung Karno. Kompleks Makam Bung Karno berlokasi di Kelurahan Bendogerit Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar. Selain ikonik dengan Kawasan Makam Bung Karno juga ada ikonik kesejarah perjuangan

PETA (Pasukan Pembela Tanah Air). Pengembangan branding Bumi Bung Karno sebagai wisata kebangsaan di Kota Blitar menjadi magnet pendorong sektor-sektor pendukung seperti sektor kerajinan untuk oleh - oleh para wisatawan. Sektor pendukung yang dikembangkan oleh pemerintah kota yaitu melalui program-program berbasis ekonomi kreatif. Dalam upaya pengembangan ekonomi kreatif, Pemerintah Kota Blitar mencanangkan dan merilis Program Masyarakat Berdaya Menuju Kota Pariwisata yang disingkat Mayajuwita (Pemkot Blitar, 2017). Program Mayajuwita menjadi program untuk pendorong perkembangan sektor ekonomi kreatif untuk mewujudkan Visi Kota Blitar Keren, Unggul, Makmur, dan Bermartabat yang diwujudkan melalui misi berdikari secara ekonomi yang berorientasi pada ekonomi kreatif, pariwisata, dan perdagangan berbasis digital.

Merujuk data yang dikeluarkan oleh BPS Kota Blitar, pertumbuhan sektor industri kayu, bambu dan peralatannya pada tahun 2010 hingga tahun 2022 mengalami pertumbuhan dari yang awalnya hanya 327 industri dengan kontribusi tenaga kerja sebanyak 654 orang, kini menjadi 591 industri dengan 1476 pekerja. Pertumbuhan sektor industri kayu, bambu dan peralatannya mencapai 350% dalam 12 tahun, dan sektor industri ini menempati urutan kedua dari seluruh sektor industri yang ada di Kota Blitar. BPS Kota Blitar mencatat pertumbuhan industri kerajinan drum kayu dan bubut sebesar 88%, tumbuh dari 242 industri pada tahun 2010 menjadi 455 industri pada tahun 2022. Berdasarkan data BPS Kota Blitar tahun 2022, terdapat 455 industri drum kayu dan mesin bubut, termasuk 98 industri di Kabupaten Kepanjen Kidul, dengan sebaran 286 industri drum dan 160 industri bubut kayu (BPS Kota Blitar).

Kendang Djimbe menjadi salah satu produk kerajinan unggulan yang sudah berkembang di Kota Blitar sejak sekitar tahun 1980an. Sentra pembubutan kayu dan pengrajin kendang djimbe pada mulanya merupakan industri rumahan dan banyak terdapat di Kelurahan Sentul dan Kelurahan Tanggung. Dalam dokumen detail tata ruang (RDTR) Kota Blitar, terdiri atas 3 BWP, dimana dalam BWP II terdapat 4 kelurahan yang masuk ke dalam wilayah tersebut yaitu Ngadirejo, Bendo, Tanggung dan Sentul. Kelurahan Tanggung dan Kelurahan Sentul dalam dokumen RDTR Kota Blitar termasuk kedalam BWP II dengan luas wilayah sekitar 834 Hektar. Dalam dokumen RDTR BPW II disebutkan bertujuan untuk mewujudkan BWP II Kota Blitar sebagai pembangunan yang didukung oleh pariwisata, industri kecil, olahraga dan pertanian. Pengembangan Kampung Kendang Sentul diarahkan sebagai penyangga kawasan wisata Makam Bung Karno dan diarahkan untuk pengembangan industri kecil dengan unggulan

barang kerajinan khas Kota Blitar (RDTR Kota Blitar).

Berdasarkan kegiatan observasi peneliti dan tinjauan pustaka awal terhadap situasi lokasi penelitian, diketahui produksi drum di desa tersebut mencapai 8.000 drum per hari, dan 4 kontainer diekspor ke China dan Afrika setiap bulannya. Selain kedua negara tujuan ekspor tersebut, produksi drum dijual ke seluruh wilayah Indonesia seperti Jawa, Kalimantan, Bali, dan Sumatera, serta sedikit ke beberapa negara seperti Eropa, Asia, dan Amerika. Dalam upaya perluasan produksi di Kampung Wisata Kerajinan Kendang Kelurahan Sentul, beberapa instansi/lembaga Pemerintah Kota Blitar memberikan dukungan dan bantuan pelatihan seperti pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Blitar dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Blitar.

Selain berbagai potensi tersebut, Kampung Wisata Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul memiliki beberapa permasalahan yang terjadi antara lain. Dalam penelitian yang dilakukan Priska (2012) permasalahan yang dihadapi antara lain rendahnya kualitas sumber daya manusia, sulitnya akses permodalan perusahaan, buruknya kapasitas manajemen, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta lemahnya akses terhadap teknologi dan informasi. Ketersediaan bahan baku juga merupakan permasalahan yang dihadapi oleh para perajin, karena standar kayu yang diterapkan oleh instansi terkait tidak dipatuhi oleh semua perajin dan ketersediaan bahan baku yang terstandarisasi mudah diperoleh (detik finance 2022).

Berdasarkan potensi dan permasalahan dalam produk kerajinan kendang di Kelurahan Sentul, peneliti mengkaji tentang identifikasi komponen pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memberikan gambaran mengenai komponen pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deduktif, yaitu metode teoritis untuk mengkonfirmasi fenomena yang terjadi di lokasi penelitian (Anggito dkk, 2018). Metode deduktif digunakan karena penelitian ini menggunakan teori dan konsep terkait kampung wisata edukasi untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang identifikasi karakteristik Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kuantitatif. Menurut Salim (2019), penelitian kuantitatif menggunakan instrumen (alat pengumpul data) yang menghasilkan data numerikal (angka). Penelitian kuantitatif dapat

dipahami sebagai penelitian yang dilakukan secara eksplisit terhadap item-item yang berkaitan dengan tujuan, pendekatan, topik, sampel dan sumber informasi yang dapat dipercaya dan terperinci sebelum melakukan penelitian. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini teori-teori yang dibahas dijadikan sebagai keterbatasan penelitian. Keterbatasan pencarian telah diidentifikasi dalam tinjauan literatur sebelumnya.

Untuk melakukan suatu penelitian, menurut Nurdin dan Hartati (2019), ada tahapan yang harus dilakukan, meliputi tiga (3) tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian.

1. Tahap Perencanaan : Pada tahapan ini peneliti melakukan kegiatan observasi awal, perumusan permasalahan, review penelitian dan jurnal, serta penyusunan proposal penelitian.
2. Tahap Pelaksanaan : Pada tahapan ini peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data, analisis dan pembahasan data, serta penarikan kesimpulan.
3. Tahap Pelaporan : Pada tahapan ini peneliti melakukan kegiatan publikasi penelitian melalui prosiding seminar nasional.

Menurut Nurdin dan Hartati (2019), analisis data adalah proses mengurutkan rangkaian data dan mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan satuan penjabar dasar. Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah diteliti sebelumnya dikaji terlebih dahulu. Data yang dimaksud berasal dari penelitian primer dan sekunder terhadap variabel penelitian dan dianalisis sesuai kebutuhan tujuan penelitian.

Pada tahap analisis ini digunakan variabel masukan yang diperoleh dari tinjauan literatur dan disesuaikan dengan wilayah penelitian dengan menggunakan teknik analisis Delphi berdasarkan pendapat responden pemangku kepentingan terpilih yang diidentifikasi melalui analisis pemangku kepentingan. Pada tahap ini telah diidentifikasi unsur-unsur pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar yang telah disepakati di antara responden terpilih.

### 1. Analisis Stakeholders

Untuk mengetahui sampel pemangku kepentingan yang akan diwawancarai sebagai dasar analisis Delphi, digunakan teknik analisis pemangku kepentingan yang mempertimbangkan kepentingan dan pengaruh masing-masing pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata edukasi. Pemetaan hubungan pemangku kepentingan menggambarkan

hubungan antar pemangku kepentingan, baik secara dokumentasi (tupoksi) maupun yang diterapkan dalam praktik (Widodo et.al, 2018).

## 2. Analisis Delphi

Metode analisis Delphi digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur pengembangan desa wisata di lokasi penelitian. Metode analisis Delphi merupakan metode penataan proses komunikasi kelompok ketika membahas permasalahan yang kompleks. Konsep Delphi bertujuan untuk memperoleh konsensus ahli dengan skor reliabilitas yang tinggi melalui serangkaian kuesioner dan memberikan umpan balik atas konsensus tersebut (Koswara, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tinjauan Pustaka Komponen Pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang

Kampung Kendang Sentul, salah satu destinasi wisata populer, dijadikan sebagai lokasi rujukan peneliti, berikut beberapa tinjauan teori terkait dengan penelitian ini :

#### 1. Kampung Kota

Kostof (1991) dalam Setyaningsih (2017) mendefinisikan kampung sebagai sebuah wilayah permukiman yang dihuni oleh penduduk dengan status sosial-ekonomi rendah, serta memiliki kondisi hunian yang berada dibawah standar kelayakan. Selanjutnya, dikemukakan kembali bahwa kampung merupakan suatu wilayah yang merupakan bentuk permukiman kota yang dapat berada pada lokasi penting, fungsional kota, dan dapat juga berada pada lokasi yang memiliki nilai jual lahan tinggi. Suhartanti (2000) dalam Setyaningsih (2017) mengemukakan karakter-karakter yang dimiliki sebuah kampung yang berciri kehidupan khas Indonesia antara lain Kehidupan keluarga, kesetaraan pendidikan, toleransi beragama, dan saling membantu semuanya terwujud dalam komunitas yang berkembang.

#### 2. Kampung Wisata

Menurut Istoc (2012) kampung wisata didefinisikan sebagai karena infrastruktur masyarakat yang menyambut pengunjung yang ingin bermalam atau mendekatkan diri dengan budaya lokal, meliputi atraksi, penginapan, dan fasilitas pendukungnya yang terdapat dalam kampung tersebut dengan tujuan mendapatkan pembelajaran kehidupan masyarakatnya. Menurut Bramwell (1994) dan Sharpley (1997) dalam Setyaningsih (2017) gagasan mengenai kampung wisata adalah sebuah kawasan atau kampung yang punya nilai keunikan tinggi sebagai contoh utama daerah tujuan wisata, lengkap dengan karakter fisik lingkungan alam dan kehidupan sosial kota, dan dikelola secara menarik dengan bantuan jasa penunjang pariwisata, semuanya dalam konteks

pengelolaan lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang terpadu dan terencana.

#### 3. Pariwisata

Kata "pariwisata" terbuat dari suku kata "pariwisata" dan "pulau". Pari artinya lagi atau tanpa akhir, sedangkan Wisata artinya perjalanan atau perjalanan. Sederhananya, kata bahasa Inggris "travel" identik dengan istilah "tourism" dalam konteks ini. Itu sebabnya "pariwisata" bisa diartikan sebagai perjalanan ke lokasi yang sama beberapa kali, atau bahkan membuat rute memutar. Pariwisata digambarkan sebagai suatu kategori luas yang mencakup kegiatan-kegiatan dengan berbagai skala dan kompleksitas yang difasilitasi oleh kehadiran infrastruktur dan layanan pendukung yang disediakan oleh masyarakat lokal, perusahaan swasta, dan lembaga pemerintah baik di tingkat nasional maupun regional.

#### 4. Komponen Pariwisata

Dalam pendapat yang dikemukakan oleh Intosh (1995) bahwa dalam pengembangan kepariwisataan didukung oleh fitur-fitur pariwisata seperti atraksi, aksesibilitas, dan periklanan, serta fitur-fitur seperti sumber daya alam, infrastruktur, pilihan transit, dan keterlibatan komunitas lokal. Sedangkan Musenaf mengungkapkan pendapatnya mengenai komponen kepariwisataan yang berupa kemudahan aksesibilitas, pengelolaan dan pemasaran selain itu juga didukung komponen kondisi lingkungan, prasarana dasar, dan daya tarik pendukung lainnya.

#### 5. Produk Wisata

Menurut Warpani (2007) ada 5 produk pariwisata yaitu atraksi, transportasi, akomodasi, sarana penunjang, dan infrastruktur. Segala sesuatu yang akan disediakan bagi wisatawan harus sesuai dengan permintaan kegiatan pariwisata. Persediaan buatan atau alami yang dapat diperoleh tanpa keterlibatan manusia dapat memenuhi kebutuhan ini.

#### 6. Wisata Edukasi

Wisata edukasi menurut pandangan Arifin dalam Dinata (2009), Darmawan dan Nurhidayati (2019), dapat dipahami sebagai suatu bentuk kegiatan wisata yang mempunyai fungsi untuk menunjang tujuan pembelajaran wisatawan. Pendapat lain Suwantoro (2002) dalam Darmawan dan Nurhidayati (2019) berpendapat bahwa wisata edukasi adalah suatu bentuk wisata yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, studi banding dan pengetahuan tentang objek-objek yang dikunjungi wisatawan tersebut.

Sintesa variabel merupakan sebuah proses dalam melakukan pemilihan unsur-unsur yang akan membentuk suatu penelitian. Penelitian teoritis menghasilkan sejumlah indikator penelitian, yang selanjutnya digunakan untuk menetapkan variabel penelitian. Dalam mencapai sasaran penelitian, maka sintesa variabel penelitian yang

diperoleh berdasarkan kajian teori adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.** Sintesa Variabel Penelitian Komponen Pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar

| No | Ahli                                                            | Variabel Kajian Teori                                                                                                                                                                                              | Variabel Yang Akan Diteliti                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|----|-----------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Teori Komponen Wisata                                           |                                                                                                                                                                                                                    | 1. Karakteristik Alam dan Lingkungan<br>2. Kondisi Sosial Kemasyarakatan<br>3. Potensi Daya Tarik<br>4. Potensi kearifan lokal<br>5. Dukungan SDM<br>6. Dukungan Sarana dan Prasarana<br>7. Fasilitas pendukung kegiatan wisata<br>8. Kelembagaan<br>9. Partisipasi masyarakat<br>10. Ketersediaan area pengembangan<br>11. Aktivitas Pembelajaran |
|    | Itosh (1995)                                                    | 1. Daya Tarik<br>2. Aksesibilitas<br>3. Promosi<br>4. Sumber Daya Alam<br>5. Infrastruktur<br>6. Moda Transportasi<br>7. Peran Serta Masyarakat                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|    | Musernaf (1995)                                                 | 1. Aksesibilitas<br>2. Pengelolaan dan Pemasaran<br>3. Lingkungan<br>4. Prasarana Dasar<br>5. Daya Tarik Pendukung Lainnya                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|    | Gunn (2012)                                                     | 1. Atraksi<br>2. Servis Pelayanan<br>3. Transportasi<br>4. Informasi dan Promosi                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|    | Sumaryo dalam Prasiasa (2012) ;                                 | 1. Atraksi dan Daya Tarik<br>2. Amenitas atau akomodasi ;<br>3. Aksesibilitas dan transportasi ;<br>4. Prasarana penunjang ;<br>5. Sarana penunjang pariwisata lainnya ;<br>6. Kelembagaan dan sumber daya manusia |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|    | Utama (2014)                                                    | 1. Prasarana Wisata<br>2. Sarana pariwisata<br>3. Daya tarik wisata<br>4. Organisasi kepariwisataan                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 2  | Teori Produk Wisata                                             |                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|    | Yoeti (1996)                                                    | 1. Aksesibilitas Destinasi<br>2. Fasilitas destinasi<br>3. Daya tarik destinasi                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|    | Gunn (2012)                                                     | 1. Atraksi<br>2. Pelayanan<br>3. Transportasi<br>4. Informasi<br>5. Promosi                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|    | Warpani (2007)                                                  | 1. Atraksi<br>2. Transportasi<br>3. Akomodasi<br>4. Sarana penunjang<br>5. Infrastruktur                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 3  | Teori Wisata Edukasi                                            |                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|    | Rodger (1998), Arifin dalam Dinata (2009) dan Purwantoro (2002) | Aktivitas Pembelajaran                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 4  | Teori Kampung Wisata                                            |                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|    | Isthoc (2012)                                                   | 1. Activity Places<br>2. Leisure Settings<br>3. Fasilitas Pendukung<br>4. Fasilitas Tambahan                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|    | Bromley (1994) dan Sharpley (1997) dalam Setyaningsih (2017)    | 1. Karakter Fisik Lingkungan Alam<br>2. Kehidupan sosial masyarakat<br>3. Pengelolaan<br>4. Fasilitas pendukung wisata<br>5. Tata lingkungan                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |

| No | Ahli                                              | Variabel Kajian Teori                                                                                                                                                                                                                                                          | Variabel Yang Akan Diteliti |
|----|---------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------|
|    | Grefe dan Gannon (1994) dalam Setyaningsih (2017) | 1. Potensi Daya Tarik<br>2. Dukungan SDM<br>3. Motivasi masyarakat<br>4. Dukungan sarana dan prasana<br>5. Fasilitas pendukung kegiatan<br>6. Kelembagaan<br>7. Ketersediaan area pengembangan                                                                                 |                             |
|    | Setyaningsih (2017)                               | 1. Potensi Kearifan lokal<br>2. Produk sebagai daya tarik<br>3. Dukungan SDM<br>4. Dukungan sarana dan prasarana<br>5. Fasilitas pendukung kegiatan wisata<br>6. Kelembagaan kegiatan masyarakat<br>7. Ketersediaan lahan pengembangan<br>8. Motivasi dari masyarakat setempat |                             |

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2023

### Tahapan Identifikasi Stakeholders Sebagai Responden

Kegiatan identifikasi terhadap stakeholder didasarkan kepada analisis stakeholder yang telah peneliti lakukan berdasarkan kepada tingkat kepentingan dan pengaruh tiap-tiap stakeholder untuk mengeksplor variabel-variabel dalam pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar. Berdasarkan kepada analisis stakeholder yang telah dilakukan didapatkan 6 responden yaitu : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Blitar, Bappeda Kota Blitar, Kelurahan Sentul, Perwakilan Pengrajin Kerajinan Kendang, Tokoh Masyarakat, dan Akademisi.

### Tahapan Eksplorasi Komponen Pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar

Pada tahapan ini responden memberikan pendapat terhadap masing-masing variabel yang diajukan oleh peneliti untuk menjadi komponen pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar. Berdasarkan kepada hasil wawancara dan kuesioner tahap pertama dapat diperhatikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2.** Komponen Pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar

| Komponen Pengembangan             | Responden |    |    |    |    |    |
|-----------------------------------|-----------|----|----|----|----|----|
|                                   | R1        | R2 | R3 | R4 | R5 | R6 |
| Karakteristik Alam dan Lingkungan | TP        | TP | TP | TP | P  | TP |
| Kondisi Sosial Kemasyarakatan     | P         | P  | P  | P  | P  | P  |
| Potensi Daya Tarik                | P         | P  | P  | P  | P  | P  |
| Potensi Kearifan Lokal            | P         | P  | P  | P  | P  | P  |
| Dukungan SDM                      | P         | P  | P  | P  | P  | P  |

| Komponen Pengembangan               | Responden |    |    |    |    |    |
|-------------------------------------|-----------|----|----|----|----|----|
|                                     | R1        | R2 | R3 | R4 | R5 | R6 |
| Dukungan Sarana dan Prasarana       | P         | P  | P  | P  | P  | P  |
| Fasilitas pendukung Kegiatan Wisata | P         | P  | P  | P  | P  | P  |
| Kelembagaan                         | P         | P  | P  | P  | P  | P  |
| Partisipasi Masyarakat              | P         | P  | P  | P  | P  | P  |
| Ketersediaan Area Pengembangan      | P         | P  | P  | P  | P  | P  |
| Aktivitas Edukasi                   | P         | P  | P  | P  | P  | P  |

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2023

Keterangan Hasil Analisis :

P / TP : Penting / Tidak Penting

R1 : Staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Blitar

R2 : Staf Bappeda Kota Blitar

R3 : Staf Kelurahan Sentul

R4 : Perwakilan Pengrajin Kendang

R5 : Tokoh Masyarakat Kelurahan Sentul

R6 : Akademisi Bidang PWK

Berdasarkan kepada hasil kuesioner wawancara komponen pengembangan dengan responden penelitian terhadap komponen pengembangan hasil eksplorasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

#### 1. Karakteristik Alam dan Lingkungan

Kelima responden dari jumlah total 6 responden menyampaikan bahwa komponen karakteristik alam dan lingkungan termasuk kedalam komponen tidak penting karena kondisi pada Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul yang berada di tengah-tengah Kota Blitar yang memiliki kondisi karakteristik alam dan lingkungan sebagaimana perkampungan pada kota-kota lainnya sehingga komponen ini bukan merupakan komponen penting dalam pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar. Sedangkan hanya satu responden yang menyatakan bahwa komponen pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di

Kelurahan Sentul Kota Blitar merupakan komponen penting. Berdasarkan hasil tersebut dikarenakan sebanyak 5 responden dari total 6 responden atau sebesar 83,3 % responden menyatakan termasuk komponen tidak penting dan presentase di atas 80% maka komponen tersebut telah mencapai konsensus tidak terkait sebagai komponen pengembangan.

## **2. Kondisi Sosial Kemasyarakatan**

Seluruh responden mencapai sepakat konsensus bahwa komponen kondisi sosial kemasyarakatan termasuk kedalam komponen pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar. Karena kondisi sosial kemasyarakatan akan sangat mendukung dalam pengembangan lokasi penelitian sebagai sebuah kampung wisata edukasi yang banyak terjadi interaksi antar wisatawan dengan masyarakat pengrajin.

## **3. Potensi Daya Tarik**

Seluruh responden mencapai sepakat konsensus bahwa komponen potensi daya tarik termasuk kedalam komponen pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar. Karena potensi daya tarik akan menjadi komponen penting dalam upaya mengembangkan lokasi penelitian sebagai sebuah kawasan kampung wisata edukasi.

## **4. Potensi Kearifan Lokal**

Seluruh responden mencapai sepakat konsensus bahwa komponen potensi kearifan lokal termasuk kedalam komponen pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar. Karena dengan adanya potensi kearifan lokal menjadi sebuah pembeda aktivitas wisata utamanya kegiatan edukasi yang didapatkan oleh para wisatawan yang berkunjung pada lokasi penelitian.

## **5. Dukungan SDM**

Seluruh responden mencapai sepakat konsensus bahwa komponen dukungan SDM termasuk kedalam komponen pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar. Karena dengan adanya dukungan SDM yang baik dalam aktivitas wisata yang ada dalam lokasi penelitian akan membantu dalam upaya mengembangkan wisata tersebut.

## **6. Dukungan Sarana dan Prasarana**

Seluruh responden mencapai sepakat konsensus bahwa komponen dukungan sarana dan prasarana termasuk kedalam komponen pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar. Karena dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai hal tersebut akan berpengaruh dalam mendukung kemudahan dalam kunjungan wisatawan ke lokasi kampung wisata edukasi.

## **7. Fasilitas Pendukung Kegiatan Wisata**

Seluruh responden mencapai sepakat konsensus bahwa komponen fasilitas pendukung kegiatan wisata termasuk kedalam komponen

pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar. Karena dengan adanya fasilitas pendukung kegiatan wisata yang memadai pada tiap lokasi wisata di kampung wisata edukasi akan membuat wisatawan yang berkunjung merasakan kenyamanan dan wisatawan memiliki keinginan untuk berkunjung kembali ke Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar.

## **8. Kelembagaan**

Seluruh responden mencapai sepakat konsensus bahwa komponen kelembagaan termasuk kedalam komponen pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar. Karena dengan adanya lembaga akan membantu memudahkan dalam pengelolaan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar.

## **9. Partisipasi Masyarakat**

Seluruh responden mencapai sepakat konsensus bahwa komponen partisipasi masyarakat termasuk kedalam komponen pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar. Karena dengan adanya ikut sertanya masyarakat setempat dalam aktivitas kampung wisata akan memudahkan dalam rangka pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar.

## **10. Ketersediaan Area Pengembangan**

Seluruh responden mencapai sepakat konsensus bahwa komponen ketersediaan area pengembangan termasuk kedalam komponen pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar. Karena dengan adanya area yang berpotensi untuk melakukan pengembangan terhadap aktivitas wisata, maka kedepan aktivitas Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar akan terus berkembang mengikuti perkembangan kunjungan wisatawan.

## **11. Aktivitas Edukasi**

Seluruh responden mencapai sepakat konsensus bahwa komponen aktivitas edukasi termasuk kedalam komponen pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar. Karena sebagai sebuah kampung wisata edukasi maka aktivitas edukasi dalam kegiatan wisata di kampung tersebut menjadi komponen utama.

## **Komponen Pengembangan Terpilih Hasil Analisis Delphi**

Dari hasil wawancara angket pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar dengan teknik analisis Delphi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi berkembangnya Kampung Wisata Edukasi di Kelurahan Sentul

Kota Blitar. Komponen pengembangan kampung wisata edukasi hasil konsensus dari analisis delphi adalah kondisi sosial kemasyarakatan, potensi daya tarik, potensi kearifan lokal, dukungan SDM, dukungan sarana dan prasarana, fasilitas pendukung kegiatan wisata, kelembagaan, partisipasi masyarakat, ketersediaan area pengembangan dan aktivitas edukasi. Untuk penjelasan definisi operasional tiap komponen pengembangan terpilih disajikan dalam Tabel 3.

**Tabel 3.** Komponen Pengembangan Terpilih Hasil Analisis Delphi

| Komponen Pengembangan               | Definisi Operasional                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|-------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kondisi Sosial Kemasyarakatan       | Kondisi sosial kemasyarakatan yang ada pada lokasi kampung yang mendukung pengembangan sebagai sebuah kampung wisata                                                                                                                                                                      |
| Potensi Daya Tarik                  | Suatu hal yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke lokasi kampung sebagai modal dasar pengembangan menjadi sebuah kampung wisata yang meliputi sumber daya wisata alam, seni dan budaya, serta wisata buatan.                                                                           |
| Potensi Kearifan Lokal              | Potensi yang dimiliki suatu kampung yang menarik wisatawan berkunjung meliputi kehidupan sosial budaya yang unik dan khas, adat istiadat dan tradisi budaya, seni kerajinan dan kesenian tradisional sebagai pendukung dalam pengembangan menjadi sebuah kampung wisata.                  |
| Dukungan SDM                        | Kondisi demografi kependudukan pada lokasi kampung yang mendukung pengembangan sebagai sebuah kampung wisata                                                                                                                                                                              |
| Dukungan Sarana dan Prasarana       | Tingkat pelayanan dan ketersediaan serta kondisi sarana dan prasarana penunjang aktivitas kampung sebagai sebuah kampung wisata yang meliputi jaringan jalan, transportasi jaringan utilitas dasar dan sarana prasarana lainnya yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan kampung wisata. |
| Fasilitas Pendukung Kegiatan Wisata | Tingkat pelayanan dan ketersediaan serta kondisi fasilitas pendukung kegiatan wisata pada kampung wisata yang menunjang kegiatan kampung wisata.                                                                                                                                          |
| Kelembagaan                         | Adanya dukungan kebijakan pemerintah dan pendampingan pemerintah serta lembaga kemasyarakatan yang mendukung kegiatan pengembangan kampung wisata.                                                                                                                                        |

| Komponen Pengembangan          | Definisi Operasional                                                                                                                                                           |
|--------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Partisipasi Masyarakat         | Tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung aktivitas dan kegiatan kampung wisata.                                                                                          |
| Ketersediaan Area Pengembangan | Adanya alokasi lahan atau area yang dimungkinkan untuk pengembangan fasilitas pendukung wisata kampung misalnya akomodasi, area pelayanan umum, area kesenian dan pertunjukan. |
| Aktivitas Edukasi              | Adanya kegiatan mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru dalam aktivitas wisata                                                                                                |

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2023

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dimana dari awalnya terdapat 11 variabel hasil sintesa berdasarkan tinjauan pustaka, didapatkan 10 variabel hasil konsensus para stakeholder yang menjadi dasar dalam sasaran kedua dan sasaran ketiga penelitian. Adapun kesepuluh variabel hasil konsensus adalah kondisi sosial kemasyarakatan, potensi daya tarik, potensi kearifan lokal, dukungan sumber daya manusia, dukungan sarana dan prasarana, fasilitas pendukung kegiatan wisata, kelembagaan, partisipasi masyarakat, ketersediaan area pengembangan dan aktivitas edukasi. Pada komponen karakteristik alam dan lingkungan termasuk kedalam komponen tidak penting menurut para responden karena kondisi pada Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul yang berada di tengah-tengah Kota Blitar yang memiliki kondisi karakteristik alam dan lingkungan sebagaimana perkampungan pada kota-kota lainnya sehingga komponen ini bukan merupakan komponen penting dalam pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada jajaran Pemerintah Kota Blitar dan jajaran dinas/instansi terkait yang membantu kemudahan penelitian dalam perizinan dan penyediaan data serta terimakasih kepada Pemerintah Kelurahan Sentul dan masyarakat Kelurahan Sentul atas dukungan dalam kegiatan penelitian di Kampung Wisata Edukasi Kerajinan Kendang di Kelurahan Sentul Kota Blitar.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Blitar, P.K. (2017, Oktober 17). Percepat Program Maya Juwita Pemkot Selenggarakan Lomba Perencanaan Kampung Wisata Kreatif. *Berita Pemerintah Kota Blitar*. Diakses dari : <https://blitarkota.go.id/id/berita>
- Darmawan, J., & Nurhidayati, H. (2019). Strategi Pengembangan Kampung 99 Pepohonan Sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi Di Kota Depok. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 7(1), 34-46.
- Hadi, Samsul (2019, November 13). Kendang Jimbe dari Sentul, Blitar Rambah Pasar China dan Afrika. *Surya Malang*. Diakses dari : <https://suryamalang.tribunnews.com/2019/11/13/kendang-jimbe-dari-sentul-blitar-rambah-pasar-china-dan-afrika>
- Hadi, Samsul (2018, Agustus 26). Tiap Pekan, 20.000 Kendang Jimbe Dari Blitar Dikirim Ke China dan Afrika. *Surya Malang*. Diakses dari : <https://suryamalang.tribunnews.com/2018/08/26/tiap-pekan-20000-kendang-jimbe-dari-blitar-dikirim-ke-china-dan-afrika?page=1>
- Ika, S. R., Achmad, N., & Widagdo, A. K. (2022, August). Pengembangan Kampung Wisata Desa Karangwaru sebagai Wisata Edukasi di Yogyakarta. In PROSIDING Seminar Nasional Hasil Pengabdian (SNHP).
- Istoc, E. M. (2012). Urban cultural tourism and sustainable development. *International Journal for Responsible Tourism*, 1(1), 38-56.
- Kholisdinuka, Alfi (2021, Februari 19). Pengrajin Kendang Jimbe Blitar Terkendala Bahan Baku. *Detik Finance*. Diakses dari : <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5385794/perajin-kendang-jimbe-blitar-terkendala-bahan-baku>
- Koswara, A. Y. (2022). Arah Pengembangan Daya Tarik Wisata Desa di Desa Wisata Betsirejo, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen. *Jurnal Teknik ITS*, 11(2), D57-D62.
- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal).
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). Metodologi penelitian sosial. Media Sahabat Cendekia.
- Peraturan Daerah Kota Blitar Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Blitar Tahun 2011-2030.
- Peraturan Daerah Kota Blitar Nomor 10 Tahun 2017 tentang Rencana Detail Tata Ruang Bagian Wilayah Perkotaan Dan Peraturan Zonasi Kota Blitar Tahun 2017-2037.
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025.
- Pendit, Nyoman S. (2006). Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Prasiasa, Putu Oka. (2012). Destinasi pariwisata, berbasis masyarakat, Jakarta: Salemba Empat.
- Salim, H. (2019). Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis. Kencana.
- Santi, N. M., Hero, Y., & Arifin, H. S. (2017). Kontribusi wisata bahari terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir pulau Nusa Penida, Klungkung. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(2), 81-98.
- Seran, M. Y., Hutagalung, S., Rudiyanto, R., Sandrio, L., & Rostini, I. A. (2023). ANALISIS KONSEP 3A (ATRAKSI, AMENITAS, AKSEBILITAS) DALAM PERENCANAAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT:(STUDI KASUS: DESA UMATOOS, KABUPATEN MALAKA). *Jurnal Penelitian Terapan Mahasiswa*, 1(1), 27-42.
- Setyaningsih, Wiwik. (2017). Transformasi Arsitektural Kawasan Kampung Kota dan Kampung Wisata, Surakarta : UNS Press.
- Warpani, Suwardjoko P. dan Warpani, Indira P. (2007). Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah. Bandung: ITB Press
- Wibowo, T. A., Kaskoyo, H., & Damai, A. A. (2019). Pengembangan wisata pantai mutun terhadap dampak fisik, sosial dan ekonomi masyarakat Desa Sukajaya Lempasing, Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(1), 83-90.
- Widjaja, G. P. (2013). Kampung-Kota Bandung. Graha Ilmu.
- Widodo, M. L., Soekmadi, R., & Arifin, H. S. (2018). Analisis stakeholders dalam pengembangan ekowisata di taman nasional Betung Kerihun Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), 55-61.
- Yoeti, O. A. (2002). Perencanaan Strategis pemasaran daerah tujuan wisata. Jakarta: Pradnya Paramita, 2002.